

Analisis Kesulitan Guru Dalam Penerapan Penilaian Autentik Pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar

Agnes Sirinding¹, Dini Kania², Fajar Tri Nuryati³, Muhammad Faizul Muzaqih⁴,
Nauval Ali Ahmad⁵, Sti Ni'matul Khoiriyah⁶

¹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

^{2,3,4,5,6} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung

E-mail: agnessirinding04@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze teachers' difficulties in implementing authentic assessment in the Independent Curriculum in Elementary Schools. The research was conducted qualitatively using a survey method with 4 teachers at SD Negeri 1 Pringsewu Utara who had implemented authentic assessment. The research results show that the main difficulty for teachers is in planning, implementing and compiling authentic assessment instruments which require extra time and energy. Another challenge is the large number of assessment formats that must be filled in, which takes up learning time. Efforts made by teachers include increasing collaboration between teachers, involving schools, and doing it in stages. The conclusion of this research is that with more thorough preparation and adequate support from various parties, it is hoped that the implementation of authentic assessment can provide optimal results in assessing student competency achievement

Article History

Submitted: 5 December 2023

Accepted: 14 December 2023

Published: 15 December 2023

Key Words

Teacher Difficulties;
Authentic Assessment;
Independent Curriculum

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan guru dalam menerapkan penilaian autentik pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan metode survei kepada 4 orang guru SD Negeri 1 Pringsewu Utara yang telah menerapkan penilaian autentik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan utama guru adalah dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan penyusunan instrumen penilaian autentik yang memerlukan waktu dan tenaga ekstra. Tantangan lainnya adalah banyaknya format penilaian yang harus diisi sehingga menyita waktu pembelajaran. Upaya yang dilakukan guru antara lain dengan meningkatkan kerjasama antar guru, melibatkan sekolah, dan melakukannya secara bertahap. Simpulan penelitian ini adalah dengan persiapan yang lebih matang dan dukungan yang memadai dari berbagai pihak, diharapkan penerapan penilaian autentik dapat memberikan hasil yang optimal dalam menilai pencapaian kompetensi siswa.

Sejarah Artikel

Submitted: 5 December 2023

Accepted: 14 December 2023

Published: 15 December 2023

Kata Kunci

Kesulitan Guru; Penilaian Autentik; Kurikulum Merdeka.

Pendahuluan

Abad 21 identik dengan pemanfaatan teknologi informasi. Tantangan kehidupan yang ada menuntut pendidikan untuk bersifat dinamis mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga dapat menjadi bekal bagi peserta didik. Maka muncul konsep Merdeka Belajar yang dikenal dengan kurikulum merdeka belajar. Dalam penerapan keterampilan abad 21, diharapkan siswa mampu berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, memecahkan masalah, dan berkolaborasi untuk meningkatkan kerja sama. Keterampilan ini memerlukan pengembangan pengetahuan dan pemahaman pada suatu mata pelajaran. Untuk mendukung terwujudnya pelaksanaan pembelajaran abad 21 yang optimal, diperlukan beberapa sistem pendukung, antara lain (1) standar dan asesmen;

(2) kurikulum dan instruksi; (3) pengembangan profesionalisme; dan (4) lingkungan pembelajaran (Rosidah et al., 2021).

Salah satu sistem pendukung yang menentukan keberhasilan pembelajaran abad 21 adalah standar dan asesmen. Asesmen ataupun penilaian adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran, maka dari itu penilaian dapat menentukan kualitas dari sebuah kegiatan pembelajaran (Sani, 2016). Berkaitan dengan implementasi kurikulum, penilaian adalah bagian terpenting dari perangkat kurikulum yang dilakukan untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian kompetensi. Penilaian juga dapat digunakan untuk mengetahui kekuatan serta kelemahan pada saat proses pembelajaran, dan untuk melakukan diagnosis juga perbaikan proses pembelajaran. Sebuah proses pembelajaran yang bermakna tentu membutuhkan sistem penilaian yang baik, terencana, dan berkesinambungan. Permendikbud nomor 23 tahun 2016 Menjelaskan standar penilaian yaitu kriteria mengenai ruang, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang bisa digunakan sebagai dasar pada penilaian hasil belajar peserta didik sekolah dasar dan menengah (Permendikbud, 2016).

Pada tahun 2014, dalam Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104 Tahun 2014, pemerintah menyetujui bahwa bentuk penilaian yang digunakan di Indonesia untuk mendukung pembelajaran abad 21 adalah bentuk penilaian otentik (Permendikbud, 2014). Sehubungan dengan peraturan tersebut banyak penelitian yang menunjukkan bahwa penilaian autentik sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan pada pembelajaran, Dalam Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 Pasal 1 ayat 2 dijelaskan bahwa penilaian otentik adalah suatu bentuk penilaian yang mengharuskan siswa menunjukkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama belajar untuk melaksanakan tugas dalam kehidupan yang nyata. Banyaknya aspek penilaian membuat model penilaian guru harus berubah, guru harus secara bertahap meninggalkan model penilaian tradisional yang dikenal sebagai penilaian yang lama.

Pada umumnya guru di Indonesia hanya mengenal instrumen penilaian berupa tes dan menganggap bahwa penilaian hanya perlu dilakukan setelah peserta didik menyelesaikan proses belajar (Sani, 2016). Seringkali guru kesulitan memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat dalam penilaian. Hal ini disebabkan guru masih menempatkan dirinya sebagai pihak yang paling mengetahui segalanya. Selain itu, kebiasaan menggunakan penilaian kuantitatif berbasis angka, menjadikan guru kekurangan ketrampilan untuk melakukan penilaian kualitatif yang sebenarnya dapat memberikan informasi detail soal kelemahan dan keunggulan siswa.

Selama masa peralihan ini, guru menghadapi banyak kesulitan dan masalah. Sebagaimana diungkapkan Teguh (2019) berdasarkan hasil penelitiannya, permasalahan penilaian autentik yaitu kesulitan dalam menentukan kriteria penilaian dan kesulitan dalam memberi skor. Selanjutnya Syaifuddin (2016) menjelaskan hasil penelitiannya mengenai kesulitan penerapan penilaian autentik yang dihadapi guru disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain (1) sebagian guru kurang mendapat pelatihan, bahkan ada yang belum pernah mendapat pelatihan sama sekali; (2) materi yang disampaikan tidak fokus pada pembahasan penilaian autentik melainkan menjelaskan seluruh aspek program belajar mandiri; (3) banyaknya siswa yang harus dinilai; dan (4) keterbatasan waktu

untuk menyelesaikan penilaian. Beberapa temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa hasilnya tidak berbeda secara signifikan dengan wawancara singkat. Wawancara ini memberikan data mengenai tantangan yang dihadapi guru terkait penerapan penilaian autentik, antara lain: (1) sebagian guru tidak memahami apa yang dimaksud dengan penilaian autentik (2) guru berpendapat bahwa penilaian autentik terlalu rumit karena harus membuat rubrik dan mengubahnya menjadi nilai sebelum dimasukkan ke dalam rapor siswa; (3) guru kesulitan mengatur dan mendistribusikan nilai jika kisi-kisi penilaian memuat banyak isi mata pelajaran; dan (4) tidak ada pelatihan yang diberikan secara khusus untuk membuat rencana pelaksanaan penilaian yang autentik, termasuk membuat rubrik dan lembar kerja serta mengolahnya menjadi data nilai konversi.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka artikel ini berjudul analisis kesulitan guru dalam penerapan penilaian autentik pada kurikulum merdeka di sekolah dasar. Tujuan penulisan artikel ini guna mendapatkan pemaparan secara faktual tentang kesulitan yang dihadapi guru dalam melaksanakan kurikulum merdeka belajar terkait dengan asesmen autentik.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi, dengan data hasil yang dilakukan melalui wawancara kepada beberapa guru untuk mendapatkan informasi fakta terkait kesulitan guru dalam penerapan penilaian autentik. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan metode survei. Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif berupa kata-kata atau gambar (Sugiyono, 2013). Metode survei digunakan untuk mengumpulkan informasi dari guru SD menggunakan angket terbuka. Survei dilakukan pada 5 Desember 2023 di SDN 1 Pringsewu Utara dengan narasumber 2 guru kelas 1 dan 2 guru kelas 4 yang telah menerapkan penilaian autentik Kurikulum Merdeka.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket terbuka, dimana pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada survey ini berkaitan dengan pendapat guru mengenai kesulitan dalam menerapkan penilaian autentik Kurikulum Merdeka. Semua pertanyaan berupa uraian dan bersifat opsional.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis). Menurut Satori & Komariah (2017), analisis isi merupakan teknik sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan dalam suatu wacana yang dapat berupa teks, gambar, simbol, suara, atau kombinasinya. Data yang diperoleh dari angket terbuka guru SD dianalisis untuk mengidentifikasi kesulitan, hambatan, serta upaya yang dilakukan guru dalam menerapkan penilaian autentik pada Kurikulum Merdeka.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada kesulitan guru dalam menerapkan penilaian autentik pada kurikulum merdeka. Tujuannya untuk mengetahui hambatan yang dialami guru dan solusi yang dapat dilakukan. Penelitian ini memiliki empat narasumber guru yang telah memenuhi kriteria: (1) mengajar di kelas 1 dan 4 SD; (2) telah menerapkan penilaian autentik pada Kurikulum Merdeka; (3) memiliki pengalaman mengajar; (4) bersedia diwawancarai secara mendalam. Data hasil wawancara dianalisis secara kualitatif dan ditelaah untuk mengidentifikasi tema-tema utama.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan 4 orang guru SD dengan pengalaman dan karakter yang berbeda-beda, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Perencanaan penilaian autentik

Berdasarkan hasil wawancara dalam penerapan penilaian autentik kurikulum merdeka ini, dalam penerapan penilaian autentik keempat guru disini merencanakan penilaian autentik terlebih dahulu berdasarkan Capaian Pembelajaran pada modul dengan menyesuaikan dengan menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Disini guru muda lebih cenderung lebih dapat merincikan dan sistematis merencanakan penilaian autentik secara baik. Sedangkan guru senior belum semua memahami terkait penilaian autentik kurikulum merdeka. Perbedaan tingkat pemahaman ini wajar terjadi mengingat guru senior adalah generasi lama yang sudah sangat terbiasa dengan kurikulum dan metode penilaian konvensional. Sementara guru muda merupakan generasi baru yang lebih adaptif dan mudah menyerap berbagai perubahan dan pengetahuan baru seperti penilaian autentik.

2. Prosedur pelaksanaan penilaian autentik

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, guru mendefinisikan prosedur pelaksanaan penilaian autentik kurikulum merdeka meliputi teknik penilaian unjuk kerja/kinerja, proyek, produk, portofolio, penilaian tertulis, dan penilaian keterampilan diri yang dikerjakan oleh siswa secara individu maupun kelompok. Biasanya hasil dari tugas proyek peserta didik kemudian dinilai menggunakan penilaian autentik, dimana dalam pemilihannya ini dilakukan karena ingin mengetahui sikap, pengetahuan dan keterampilan dari peserta didik itu sendiri, dan untuk pelaksanaannya secara berkelanjutan dengan mengikuti kegiatan pembelajaran.

3. Tantangan dan solusi penerapan penilaian autentik

Setiap SD mempunyai tantangan tersendiri dalam penerapan penilaian autentik, berdasarkan hasil wawancara kami, guru memiliki tantangan. Tantangan utama adalah keterbatasan waktu, tenaga guru, dan penyusunan instrumen penilaian yang baik. Selain itu banyak nya format penilaian yang membuat guru terbebani dalam melakukan penilaiannya. Keterbatasan waktu dan banyaknya format penilaian autentik yang dianggap rumit menjadi kendala bagi sejumlah guru SD ini dalam menerapkan penilaian autentik. Hal tersebut terjadi lantaran pemahaman mengenai penilaian autentik masih belum merata, walaupun sekolah telah rutin mengadakan pelatihan kurikulum merdeka. Oleh karena itu, perlu adanya kerja sama antar guru, pelibatan berbagai unsur sekolah, dan penerapan secara bertahap agar penilaian autentik dapat berjalan optimal.

4. Bentuk penyajian hasil akhir

Berdasarkan hasil wawancara, bentuk penyajian hasil akhir penilaian autentik yang mereka lakukan diantaranya, biasanya melakukan penilaian tes tertulis dan non tes, penilaian portofolio dan penilaian proyek biasa. Untuk penilaian tes tertulis biasanya guru hanya memberikan beberapa soal diantaranya pilihan ganda dan essay, penilaian non tes biasanya guru disini hanya menilai kepribadian siswa secara menyeluruh, seperti sikap, tingkah laku, sifat, sikap sosial dan ucapan siswa. Untuk penilaian proyek, guru biasanya memberikan sebuah tugas untuk dikerjakan dirumah secara berkelompok, selain itu guru juga biasanya mengajak siswa keluar kelas untuk melihat kondisi diluar itu seperti apa dan pembelajaran tidak hanya dikelas.

5. Faktor pendukung dan penghambat

Hasil wawancara yang kami dapat, dimana Faktor utama yang mendukung adalah kerjasama antar sesama guru, peran kepala sekolah, dukungan orang tua siswa dan sarana prasarana yang cukup. Sedangkan hambatan paling besar bersumber dari keterbatasan waktu dan belum semua guru di SD tersebut memahami penilaian autentik.

6. Persiapan penerapan penilaian autentik

Berdasarkan hasil wawancara, sebelum menerapkan penilaian autentik, biasanya baru mempersiapkan yang paling penting adalah menyusun instrumen berupa kisi-kisi, rubrik penilaian, dan jadwal pelaksanaan penilaian autentik dengan matang oleh guru.

7. Penerapan penilaian autentik pada kegiatan

Dalam penerapan penilaian autentik pada kegiatan Profil Pelajar Pancasila dimana penerapannya dilakukan melalui penilaian terhadap projek dan tugas yang relevan dengan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila oleh siswa. Untuk penugasan biasanya dilakukan berupa individu maupun kelompok.

Penilaian autentik merupakan penilaian pembelajaran yang berhubungan dengan situasi atau konteks dunia nyata yang memerlukan pendekatan berbeda dalam menyelesaikan permasalahan, yang memberikan kemungkinan bahwa satu masalah dapat mempunyai lebih dari satu jenis penyelesaian. penilaian autentik bertujuan mengevaluasi kemampuan siswa dalam konteks dunia nyata (Ruslan et al., 2016). Siswa secara langsung mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan ke dalam tugas-tugas autentik. Melalui penilaian ini, diharapkan berbagai informasi yang absah/benar dan akurat dapat terjaring berkaitan dengan apa yang benar-benar diketahui dan dapat dilakukan oleh siswa.

Penilaian autentik, memiliki beberapa tujuan, antara lain: Pertama, perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian. Kedua, pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya. Ketiga, pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif. Penilaian autentik mencakup tiga ranah hasil belajar, yaitu ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan (At-Taubany & Suseno, 2017).

Dalam suatu proses pembelajaran, penilaian otentik mengukur, memonitor dan menilai semua aspek hasil belajar (yang tercakup dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotor), baik yang tampak sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran, maupun berupa perubahan dan perkembangan aktivitas, dan perolehan belajar selama proses pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas (Nisrokha, 2018). Pada dasarnya, penilaian autentik bertujuan untuk mengukur pembelajaran siswa secara holistik, tidak hanya berfokus pada hasil akhir semata, namun juga proses dan perkembangannya. Oleh karena itu, penilaian autentik mencakup pengukuran pada semua ranah, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Secara lebih rinci, ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir, ranah afektif terkait sikap, sedangkan ranah psikomotor berhubungan dengan keterampilan fisik/kinestetis. Dengan menilai ketiga ranah ini secara komprehensif, guru bisa memperoleh pemahaman yang utuh mengenai kompetensi siswa baik dari sisi pengetahuan, sikap, maupun keterampilannya.

Penilaian ini dapat menjelaskan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dari dalam observasi, berpikir, dan eksperimen. Penilaian autentik yang dilakukan oleh guru dalam bentuk

penilaian kelas melalui penilaian kinerja, portofolio, produk, proyek, penilaian tertulis, dan penilaian diri peserta didik. Penilaian autentik dilakukan di dalam proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus sepanjang kegiatan pembelajaran dan mencakup seluruh aspek penilaian. Jenis penilaian ini biasanya berfokus pada tugas-tugas kompleks atau situasional yang memungkinkan siswa menunjukkan kemampuan dan keterampilan mereka dengan jelas. Penilaian yang baik pada umumnya terkait langsung dengan aktivitas proses belajar mengajar, karena penilaian merupakan bagian integral dari proses belajar mengajar (Sani, 2016).

Dalam menerapkan penilaian pada proses pembelajaran kurikulum merdeka ini bisa dikatakan masih cukup banyak kesulitan yang dialami oleh guru – guru di SD Negeri Pringsewu Utara terutama untuk guru senior. Dimana kesulitan yang mereka hadapi adalah guru masih merasa banyak nya format penilaian yang membuat guru kesulitan dalam melakukan penilaian autentik pada kurikulum merdeka tersebut. Poin pada penilaian yang terlalu banyak, sehingga dapat menghabiskan waktu dalam memisahkan aspek tersebut yang dapat mengakibatkan pembelajaran dalam satu hari itu tidak semuanya bisa tuntas dilaksanakan. Pada saat guru mulai kegiatan belajar mengajar, di situlah guru tersebut langsung menilai setiap siswa. Karena banyaknya jumlah siswa yang diajar, tidak mungkin bagi guru untuk dapat terus menerus mengingat secara detail performa dan kemajuan belajar setiap individu siswa. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk bisa mengaplikasikan teknik-teknik observasi dan penilaian yang tepat.

Salah satu solusinya adalah dengan menerapkan penilaian berbasis portofolio. Di sini guru secara bertahap mengumpulkan karya-karya, hasil tes, dan tugas-tugas yang dilakukan oleh setiap siswa. Berkas ini kemudian dianalisis guru secara menyeluruh, baik dari sisi kemajuan, kekurangan, hingga minat dan bakat. Tambahan observasi juga dilakukan guru di dalam kelas untuk melihat aspek kerjasama, disiplin, dan sikap siswa lainnya. Kemudian, pada poin evaluasi untuk setiap sub tema dan tema akan menjadi terlalu rumit. Dimana dalam aspek penilaian sikap juga terbukti sangat sulit, karena guru tidak mungkin memantau siswa sebanyak itu. Tidak hanya pada penilaian sehari-hari siswa saja yang membuat guru merasa sangat kesulitan, namun guru juga merasa berat karena harus menjumlahkan setiap nilai yang diperoleh siswa secara keseluruhan, lalu guru harus mendeskripsikan hasil nilai yang didapat tersebut setiap mata pelajaran. Padahal hasil yang diperoleh sehari-hari tidak semuanya dapat dimasukkan kedalam raport. Tetapi biasanya hanya 3 nilai, yaitu nilai sikap, pengetahuan dan keterampilan saja.

Dimana banyak orang tua siswa yang kurang puas dengan hasil penilaian berbentuk deskripsi, sehingga disini guru harus selalu menjelaskan setiap kalimat yang di deskripsikannya, dan menjelaskan berapa nilai yang sudah diperoleh oleh siswa tersebut. Namun, kurangnya pemahaman orang tua terhadap konsep penilaian deskriptif ini tidak boleh menjadi penghalang bagi guru untuk terus mengaplikasikannya di dalam kelas. Oleh karena itu, guru perlu mengadakan pertemuan khusus dengan para orang tua untuk memberikan pemahaman komprehensif soal metode dan manfaat dari penilaian deskriptif ini. Dengan demikian, harapannya orang tua bisa lebih menghargai upaya guru dalam melakukan penilaian yang holistik terhadap peserta didik, serta mampu melihat potret perkembangan anaknya secara menyeluruh, bukan sekedar berpatokan pada angka semata.

Di sisi lain, guru juga perlu senantiasa menyempurnakan standar dan teknik deskripsi penilaiannya agar mudah dipahami, serta ditunjang dengan contoh-contoh konkrit capaian dan

kemajuan siswa sesuai deskripsi yang dibuat. Dengan begitu, orang tua dan pihak lain semakin yakin bahwa deskripsi tersebut valid dan dapat dipercaya, bukan sekedar opini guru semata. Kesulitan yang dialami guru dalam penerapan penilaian autentik yaitu pada penyusunan soal yang banyak, format penilaian yang terlalu rumit, sehingga membuat guru kewalahan dalam melakukan penilaian kepada setiap peserta didiknya. Selain itu terdapat kesulitan lain, yaitu waktu untuk menyusun dan melaksanakan penilaian autentik yang sangat terbatas. Sehingga guru kerepotan dalam menyusun dan melaksanakan penilaian autentik

Berdasarkan hasil wawancara dapat dinyatakan bahwa masih banyaknya kesulitan yang dialami guru di SD Negeri Pringsewu Utara. Dalam melakukan penilaian autentik kurikulum merdeka pada proses pembelajaran yaitu pada penilaian sikap, keterampilan, dan cara mendeskripsikan nilai pada hasil. Kesulitan yang ditemui oleh guru dalam penilaian autentik pembelajaran yaitu banyaknya aspek yang harus dinilai dalam penilaian autentik kurikulum merdeka, sehingga guru membutuhkan waktu yang cukup lama untuk melakukan penilaian tersebut. Upaya guru untuk mengatasi kesulitan tersebut bertujuan untuk mengurangi ruang lingkup penilaian. Dan para guru berharap pemerintah terus memberikan pelatihan yang lebih komprehensif bagi para guru yang belum terbiasa dengan Kurikulum Merdeka.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian autentik merupakan penilaian pembelajaran yang berhubungan dengan situasi atau konteks dunia nyata dan memerlukan pendekatan khusus seperti penilaian kinerja, portofolio, produk, proyek, penilaian tertulis, dan penilaian diri yang memungkinkan siswa menunjukkan kompetensi yang dimilikinya. Namun, guru mengalami kesulitan dalam menerapkan penilaian autentik ini antara lain dalam menyusun soal yang banyak, format penilaian yang rumit, dan keterbatasan waktu untuk menyusun serta menerapkan penilaian. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan tersebut diantaranya dengan mengharapkan ruang lingkup penilaian autentik diperkecil dan adanya pelatihan lebih lanjut dari pemerintah bagi para guru. Dengan persiapan matang dan kerja sama antar guru, diharapkan penerapan penilaian autentik dapat memberikan hasil yang optimal dalam menilai pencapaian kompetensi siswa secara otentik.

Referensi

- Aan Komariah, D. S. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- At-Taubany, T. I. B., & Suseno, H. (2017). *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 Di Madrasah. KENCANA*.
- Nisrokha. (2018). Authentic Assessment (Penilaian Otentik). *Jurnal Madaniyah*, 8(2), 209–229.
- Permendikbud. (2014). *permendikbud NO.104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah (Issue 13)*. Dirjen Peraturan Perundang-Undangan Kemenkuham.
- Permendikbud. (2016). *Permendikbud RI NO.23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Dirjen Peraturan Perundang-Undangan Kemenkuham.
- Rosidah, C. T., Pramulia, P., & Susiloningsih, W. (2021). Analisis Kesiapan Guru Mengimplementasikan Asesmen. *Jurnal Pendidikan Dasar, Vol 12 No(1)*, 87–103.
- Ruslan, Fauziah, T., & Alawiyah, T. (2016). Kendala Guru dalam Menerapkan Penilaian Autentik di SD

- Kabupaten Pidie. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 147–157.
- Sani, R. A. (2016). *Penilaian Autentik*. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan r&d*. Alfabeta.
- Syaifuddin, H. (2016). Tingkat Kesiapan Guru Dalam Sistem Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Produktif Dengan Kurikulum 2013 Di SMK Negeri 1 Seyegan. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektronika*, 5(4), 56–63.
- Yunianto, T., Maratul, Q., & Atika Nur, H. (2019). Analisis Kesulitan Guru Dalam Mengimplementasikan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 18–24. <https://doi.org/10.25078/aw.v7i1.693>